

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Di tengah pertumbuhan ekonomi lokal yang terus meningkat, pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Sleman masih menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi. Mengutip data dari *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2025* yang dirilis Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa jumlah Industri Kecil (IK) meningkat dari 11.353 unit pada tahun 2022 menjadi 12.341 unit pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya geliat ekonomi masyarakat serta tumbuhnya inisiatif usaha kecil di berbagai sektor. Namun, peningkatan tersebut tidak diiringi dengan pertumbuhan signifikan pada Industri Besar Menengah (IBM), yang hanya bertambah dari 218 unit menjadi 224 unit dalam periode yang sama. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa meskipun jumlah pelaku usaha meningkat secara kuantitatif, hanya sebagian kecil yang mampu melakukan transformasi skala usaha. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan struktural maupun non struktural yang menyebabkan stagnasi IKM untuk "naik kelas" ke IBM.

Stagnasi IKM di level mikro dan kecil tidak dapat dimaknai sebagai stabilitas atau kenyamanan usaha semata, melainkan sebuah kerentanan ekonomi yang serius. Mengacu pada data nasional yang dirilis dalam Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (HM.4.6/27/SET.MEKON.3/01/2025), terdapat ketimpangan produktivitas yang tajam antara IKM dan usaha besar. Meskipun UMKM mendominasi jumlah unit usaha, kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi berkualitas masih perlu ditingkatkan melalui transformasi status usaha. Tanpa adanya upaya untuk "naik kelas", IKM akan terjebak dalam inefisiensi dan gagal menghadapi tantangan ekonomi global, yang pada akhirnya justru mengancam keberlangsungan usaha itu sendiri ketika terjadi guncangan pasar.

Urgensi untuk meninggalkan zona nyaman ini juga menjadi perhatian khusus di tingkat daerah. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sleman secara spesifik menyoroti perlunya regenerasi pelaku IKM agar tidak sekadar bertahan, tetapi mampu beradaptasi. Sebagaimana dilansir dalam rilis resmi Disperindag Sleman mengenai "Regenerasi Usaha Muda", ditekankan bahwa dukungan teknologi dan jejaring bisnis adalah kunci agar industri kreatif lokal tumbuh menjadi motor penggerak ekonomi daerah yang tangguh (Disperindag Sleman, 2024). Hal ini menegaskan bahwa IKM di Sleman harus bertransformasi dari sekadar usaha bertahan hidup menjadi usaha yang berorientasi pada pertumbuhan dan inovasi agar tidak tergilas oleh perubahan zaman.

Ketimpangan dan hambatan pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan kapasitas pengembangan pelaku IKM, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap perekonomian daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha kecil dan menengah memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ketika sebagian besar IKM berada dalam kondisi stagnan, kontribusi sektor ini terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan daya saing produk lokal, serta pembentukan nilai tambah ekonomi daerah menjadi kurang optimal. Dalam jangka panjang, stagnasi IKM berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman dan memperlambat peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu bentuk upaya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mendorong pertumbuhan dan peningkatan kapasitas IKM adalah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) yang menjalankan berbagai program pendampingan bagi pelaku usaha. Salah satu program tersebut diwujudkan melalui pembentukan Rumah Kreatif Sleman (RKS) sebagai pusat pembinaan dan pengembangan IKM. RKS menyediakan sejumlah layanan, seperti pelatihan keterampilan usaha, konsultasi manajemen, promosi digital, serta *coaching* atau mentoring bisnis sebagai bentuk dukungan berkelanjutan

bagi pelaku IKM. Namun, data internal RKS yang penulis peroleh selama menjalani praktik Kuliah Kerja Komunikasi (K3) pada Oktober–Desember 2024 menunjukkan bahwa hanya 1.458 IKM yang aktif mengikuti program RKS. Angka ini relatif kecil jika dibandingkan dengan total IKM yang ada di Sleman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum mengetahui, belum terjangkau, atau belum memanfaatkan fasilitas pembinaan yang telah disediakan oleh pemerintah daerah.

Minimnya partisipasi IKM dalam program RKS ini menunjukkan adanya keterbatasan informasi yang menandakan persoalan dalam aspek komunikasi publik. Publikasi instansi pemerintah memiliki peran strategis dalam menyampaikan program, layanan, serta kebijakan kepada masyarakat luas (Permini, 2022). Ketika publikasi tidak disampaikan secara efektif, pesan yang seharusnya diterima oleh sasaran utama menjadi tidak optimal. Kurangnya publikasi yang menarik dan informatif dapat berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, termasuk pelaku IKM terhadap program pembinaan yang tersedia. Pernyataan ini diperkuat oleh Amilia (2022) yang menjelaskan bahwa publikasi pada dasarnya merupakan upaya penyebaran informasi melalui tampilan yang menarik kepada masyarakat, baik berupa teks, gambar, maupun konten audio visual. Dengan demikian, aspek visual dan penyampaian pesan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterjangkauan informasi publik.

Melihat permasalahan tersebut, penulis dan tim bersama Disperindag Kabupaten Sleman melalui RKS berkolaborasi untuk menghasilkan media komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan program-program pendampingan IKM sekaligus menggambarkan persoalan stagnasi pelaku IKM yang belum mampu naik kelas menjadi IBM. Media audio visual dipilih sebagai sarana penyampaian utama karena memiliki keunggulan dalam menarik perhatian audiens, meningkatkan daya serap informasi, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2023) yang menjelaskan bahwa dalam konteks publikasi pemerintahan, media audio visual memiliki efektivitas tinggi dalam

meningkatkan minat dan keterlibatan masyarakat sehingga informasi dapat diterima dengan lebih baik. Melalui pemanfaatan media audio visual ini, diharapkan pesan mengenai layanan RKS serta urgensi peningkatan kapasitas IKM dapat tersampaikan secara lebih jelas, informatif, dan mudah dipahami oleh pelaku IKM di Kabupaten Sleman.

Dari berbagai bentuk media audio visual, dokumenter dipilih sebagai format utama karena memiliki karakter informatif, berbasis fakta, serta mampu mengangkat isu sosial secara lebih mendalam. Pendekatan dokumenter investigatif digunakan untuk menelusuri permasalahan stagnasi IKM secara sistematis dan berbasis temuan lapangan. Seperti dijelaskan oleh Bill Nichols (2010) dalam bukunya *Introduction to Documentary*, dokumenter bukan hanya merekam kenyataan dengan apa adanya, tetapi merupakan hasil dari pilihan kreatif pembuat film dalam membangun representasi tentang dunia nyata. Pendekatan investigatif memungkinkan film ini menyajikan proses pencarian fakta secara terbuka, sehingga penonton dapat memahami akar persoalan yang dihadapi pelaku IKM sekaligus melihat urgensi keberadaan program pendampingan yang disediakan pemerintah.

Dalam konteks produksi film dokumenter ini, penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DoP) yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan merancang aspek visual selama seluruh proses produksi. Dokumenter sebagai bentuk karya audio visual menuntut kepekaan tinggi dalam menangkap kejadian nyata yang terjadi di lapangan secara natural, tanpa menghilangkan kejelasan informasi dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, peran DoP menjadi sangat krusial karena bertugas menerjemahkan visi sutradara ke dalam bahasa visual yang terstruktur dan komunikatif melalui pengaturan kamera, komposisi, serta kontinuitas gambar. Sailan (2025) menjelaskan bahwa DoP merupakan sosok yang memastikan seluruh elemen visual mampu mendukung emosi, tujuan naratif, dan pesan utama film. Dalam proyek dokumenter ini, penulis menjalankan peran tersebut dengan mengkoordinasikan proses pengambilan gambar, menentukan pendekatan visual yang sesuai dengan karakter

dokumenter investigatif, serta memastikan setiap shot tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga memiliki fungsi naratif yang jelas dan mendukung alur pencarian fakta yang dibangun bersama sutradara.

Dengan demikian, produksi film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sarana publikasi yang efektif dalam membantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui RKS untuk memperluas jangkauan informasi mengenai program pendampingan IKM. Melalui pendekatan visual yang komunikatif dan penyampaian isu yang terstruktur, karya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman pelaku IKM terhadap layanan yang tersedia, tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih besar dalam upaya peningkatan kapasitas usaha. Kehadiran dokumenter *The Solution of Stuck* diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi upaya pemerintah dalam mengatasi stagnasi IKM serta memperkuat ekosistem industri di Kabupaten Sleman secara berkelanjutan.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diperoleh penulis dari proses produksi film dokumenter ini antara lain:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, terutama terkait penerapan teori sinematografi sehingga memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa dalam bidang sinematografi.
2. Meningkatkan keahlian teknis, khususnya dalam bidang sinematografi seperti penguasaan kamera, desain pencahayaan, framing, hingga penentuan visual untuk kebutuhan dokumenter yang informatif dan estetis.
3. Kesempatan mengasah keterampilan produksi, terutama dalam pengambilan gambar dokumenter yang menuntut sensitivitas visual terhadap realitas di lapangan.
4. Mengembangkan portofolio untuk mahasiswa, karena karya

dokumenter ini dapat menjadi bagian dari rekam jejak akademik dan kreatif mahasiswa, sehingga meningkatkan daya saing di dunia kerja.

5. Mengembangkan keterampilan komunikasi akademik dan profesional, karena proses produksi mengharuskan mahasiswa bekerja lintas peran, berdiskusi dengan narasumber, dan membangun jaringan kolaboratif yang relevan dengan dunia kerja.

1.2.2 Manfaat Praktis

Sebagai *Director of Photography* dalam proses produksi film dokumenter *The Solution of Stuck*, penulis terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kerja, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, khususnya dalam pengelolaan aspek visual dan teknis pengambilan gambar. Oleh karena itu, penulis memperoleh manfaat serta pengalaman praktis sebagai berikut:

1. Meningkatnya wawasan mengenai dunia industri kreatif, khususnya dalam aspek visual dan penerapan prinsip sinematografi pada karya dokumenter.
2. Mengasah kemampuan teknis sinematografi, seperti pengaturan kamera, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi visual, hingga kontinuitas, untuk memastikan hasil visual yang komunikatif dan sesuai kebutuhan naratif.
3. Meningkatkan manajemen teknis dan manajemen waktu, terutama dalam menentukan kebutuhan peralatan, perencanaan shot, serta efisiensi produksi di lapangan agar risiko teknis dapat diminimalisir.
4. Mengasah keterampilan komunikasi dan koordinasi dengan tim produksi untuk menghasilkan kerja sama tim yang efektif dan mendukung kelancaran proses pengambilan gambar.